

Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa

Mayrika Nitami, Daharnis & Yusri

Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang, Universitas Negeri Padang

E-mail: Mayrikanitami@gmail.com

Abstract

Academic procrastination is a bad behavior because it obstructs the students to achieve the goal of learning. Procrastination is affected by some factors, one of them is learning motivation. Students attract to do their homework, although they do it at school, late report and disturb their friend in learning. All of that are characteristics of academic procrastination. The research purposes are to describe student learning motivation, academic procrastination, and the correlation of learning motivation and academic procrastination of student at SMP N 25 Padang. This research is a descriptive correlational. The population are 482 students of class VII and class VIII SMP N 25 Padang. The samples are 233 students who gained by proportional random sampling. The instrument is learning motivation questionnaire and academic procrastination questionnaire. The data is analyzed by descriptive statistic method and pearson product moment correlation. The results show that 1) student's learning motivation is categorized high, 2) student's academic procrastination is categorized medium, 3) there is negative correlation between learning motivation with academic procrastination of students. The coefficient correlation is $r -0,636$ with significant 0,000. The higher motivation that the students have the lower their academic procrastination. Therefore students learning motivation can prevent academic procrastination. Guidance and counseling teachers have to help increase their learning motivation and solve their academic procrastination by guidance and counseling services.

Keywords: Learning Motivation; Academic Procrastination.

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan diikuti oleh berbagai masalah dalam pendidikan, salah satunya indikator mutu pendidikan. Pada tingkat pendidikan wajib belajar 12 tahun, indikator mutu pendidikan tidak hanya melihat pada nilai yang diperoleh siswa melalui buku laporan nilai, melainkan juga sikap dan perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dengan demikian pendidikan nasional telah menjelaskan tuntutan bagi seorang siswa, yaitu memiliki pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, mandiri dan bertanggung jawab. Tuntutan tersebut dapat tercapai dengan cara belajar, karena dengan belajar akan didapatkan pengetahuan atau informasi baru yang dapat memberikan perubahan pada pelakunya.

Seseorang yang belajar berarti ia sedang berupaya memperoleh pengetahuan baru untuk tercapainya suatu perubahan. Perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek dan tingkah laku individu. Oleh sebab itu tugas seorang siswa adalah belajar, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Namun yang terjadi saat ini, siswa seringkali menunda-nunda untuk memulai mengerjakan tugas atau menunda untuk menyelesaikannya, yang dikenal dengan nama prokrastinasi. Seorang yang melakukan prokrastinasi amat dekat dengan kegagalan, sebab perilaku prokrastinasi harus dihindari oleh siswa karena dapat menghambat siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Ferrari (dalam Rachmana, 2002: 132) prokrastinasi merupakan perilaku penundaan sampai hari nanti, yang identik dengan bentuk kegagalan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan prokrastinasi besar kemungkinan akan mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan tugas yang dikerjakannya belum selesai hingga batas akhir waktu pengumpulannya, apabila tugas selesai maka hasilnya tidak akan optimal.

Prokrastinasi yang terjadi di lingkungan akademik dan berhubungan dengan penundaan penyelesaian tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik, (Rumiani, 2006: 38). Jenis penundaan yang dilakukan dalam bidang ini adalah tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus. Adapun faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua macam yaitu (1) faktor internal terdiri dari faktor fisik yaitu kelelahan, kondisi fisik dan kondisi psikologis meliputi keyakinan *irrational*, *trait* kepribadian dan motivasi, dan (2) faktor eksternal terdiri dari kondisi lingkungan dan pengasuhan orang tua, Ferrari (dalam Dewi Novita Sari, 2013: 6).

Dengan demikian salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi. Briordy (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 39) menjelaskan kaitan antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik yaitu semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik. Senada dengan itu, M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita (2011: 164-165) menyatakan bahwa besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif.

Hal ini dikarenakan motivasi memiliki peranan yang penting dalam belajar. Sardiman (2012: 75) menyatakan peranan motivasi dalam belajar adalah menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat belajar. Sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar, ia akan meluangkan waktu untuk belajar yang lebih banyak, lebih tekun, akan terdorong untuk memulai aktivitas atas kemauannya sendiri, termasuk menyelesaikan tugas tepat waktu dan gigih saat menghadapi kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Ferrari (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 35-37) mengemukakan ciri-ciri prokrastinasi yaitu (1) penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, (2) keterlambatan dalam mengerjakan, (3) kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, dan (4) melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Novita Sari (2013: 11) tentang “Hubungan Antara Stress Terhadap Guru dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta” diketahui bahwa siswa yang melakukan prokrastinasi akademik dalam kategori rendah sebanyak 17,5 %, kategori sedang sebanyak 66,7 % dan kategori tinggi sebanyak 15,8 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik pada siswa termasuk sedang.

Sedangkan motivasi belajar yang dimiliki siswa cukup tinggi. Amin Kiswoyati (2011: 121) menemukan sebesar 84,95% siswa memiliki motivasi intrinsik pada kategori sangat tinggi dan sebesar 78,80% siswa memiliki motivasi ekstrinsik pada kategori tinggi. Seharusnya dengan adanya motivasi dalam diri, seseorang akan bersemangat, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitasnya, akan belajar dengan giat, mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas-tugas sekolah tanpa menunda-nunda hingga akhir waktu pengumpulan.

Namun, fenomena yang peneliti amati di lapangan selama praktik lapangan Bimbingan dan Konseling di SMP N 25 Padang pada semester Januari-Juni tahun ajaran 2012/2013 yaitu adanya siswa yang membuat tugas di dalam kelas di saat guru sedang menerangkan materi pelajaran, menyalin tugas teman, tidak

mengerjakan tugas, dan mengumpulkan tugas melebihi batas waktu. Hal ini menandakan bahwa siswa suka menunda-nunda dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan wawancara pada Senin 4 November 2014 dan Rabu 6 November 2014 dengan tiga orang guru mata pelajaran diketahui bahwa ada siswa mengerjakan tugas/PR di sekolah, terlambat dalam mengumpulkan tugas, ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengobrol dengan teman, mengganggu teman, datang terlambat ke sekolah maupun terlambat masuk kelas. Dalam menghadapi ujian, siswa kurang atau tidak mempersiapkan diri, dan mencari-cari kesempatan untuk bekerjasama dengan teman untuk menjawab soal ujian. Dari segi minat terhadap mata pelajaran siswa lebih berminat dengan hal yang menyenangkan seperti keterampilan, dan ketika siswa menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas siswa malas untuk berusaha menyelesaikannya. Siswa juga kurang menyukai membaca mata pelajaran secara sendiri dan lebih suka menyimak apa yang dibaca oleh temannya.

Sedangkan hasil wawancara pada 29 Oktober dengan dua orang guru BK diketahui bahwa, untuk siswa kelas VII dan VIII siswa cukup antusias dalam belajar, mengerjakan tugas, membuat catatan meski tetap ada yang melakukan prokrastinasi.

Menurut Silver (dalam Meirina Dian Mayasari, Dewi Mustami'ah, & Weni Endahing Warni, 2010: 97) bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya. Adapun seseorang melakukan prokrastinasi disebabkan karena malas, kurang motivasi untuk menyelesaikan tugas, manajemen waktu yang tidak teratur, dan adanya hal yang lebih menyenangkan daripada menyelesaikan tugas.

Siswa yang melakukan prokrastinasi, berarti dalam mencapai tujuannya mengalami hambatan sehingga Kehidupan Efektifnya Sehari-hari terganggu (Kes-T). Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai solusi. Fenti Hikmawati (2012: 1) menyatakan bahwa BK merupakan pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

METODOLOGI

Penelitian ini dikategorikan pada penelitian deskriptif jenis korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII, dan VIII yang terdaftar pada tahun 2014/2015 sebanyak 482 orang. Jumlah sampel yaitu 233 orang siswa yang diperoleh dengan teknik *Proportional Random Sampling*. Setelah data penelitian diperoleh data diverifikasi sehingga total sampel menjadi 208 orang siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah angket. Data dianalisis melalui teknik statistik dengan menentukan nilai persentase. Untuk melihat hubungan di antara kedua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS for windows release 20,0*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa di SMP N 25 Padang (n=208)

Pernyataan	Kategori										Rata-rata		
	ST (≥84)		T (68 s/d 83)		S (52 s/d 67)		R (36 s/d 51)		SR (≤35)		Skor	%	Kategori
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Tekun mengerjakan tugas	23	11	131	63	49	24	5	2	0	0	3,82	76	Tinggi
Ulet menghadapi kesulitan	46	22	129	62	31	15	2	1	0	0	3,57	71	Tinggi
Menunjukkan minat	33	16	130	63	42	20	3	1	0	0	3,92	78	Tinggi
Bekerja mandiri	14	7	90	43	86	41	17	8	1	0	3,47	69	Tinggi
Keseluruhan (Motivasi Belajar)	14	7	150	72	40	19	4	2	0	0	3,83	77	Tinggi

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa 7% siswa SMP N 25 Padang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat tinggi, 72% pada kategori tinggi, 19% pada kategori sedang, 2% kategori rendah, dan tidak ada siswa yang memiliki motivasi belajar pada kategori sangat rendah.

Tabel 2. Prokrastinasi Akademik di SMP N 25 Padang (n=208)

Pernyataan	Kategori										Rata-rata		
	ST (≥84)		T (68 s/d 83)		S (52 s/d 67)		R (36 s/d 51)		SR (≤35)		Skor	%	Kategori
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%			
Menunda dalam memulai mengerjakan tugas	1	0	21	10	89	43	89	43	8	4	2,64	53	Sedang
Menunda menyelesaikan tugas secara tuntas	0	0	7	3	96	46	94	45	11	5	2,65	53	Sedang
Tidak memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki	1	0	19	9	93	45	87	42	8	4	2,60	52	Sedang
Keseluruhan (Prokrastinasi Akademik)	1	0	18	9	89	43	94	45	6	3	2,58	52	Sedang

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa 0% siswa SMP N 25 Padang yang melakukan prokrastinasi akademik pada kategori sangat tinggi, 9% pada kategori tinggi, 43% sedang, 45% pada kategori rendah dan 3% pada kategori sangat rendah.

Tabel 3. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP N 25 Padang

Aspek	n	R tabel	R hitung	Sig.	Kesimpulan
Motivasi belajar	208	0,138	-0,636	0,000	Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif
Prokrastinasi Akademik					

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai r_{hitung} yaitu -0,636 dengan sig 0,000 yang berada pada kategori cukup. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP N 25 Padang. Dengan kata lain bahwa semakin tinggi motivasi belajar

siswa maka semakin rendah prokrastinasi akademik siswa.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimanakah motivasi belajar siswa dan bagaimanakah prokrastinasi akademik siswa.

A. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar secara keseluruhan dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 77%. Hal ini terlihat dari ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, ulet ketika menghadapi kesulitan, memiliki minat dan bekerja mandiri. Oleh sebab itu, siswa yang memiliki motivasi belajar dalam dirinya tidak akan menunda-nunda dalam memulai mengerjakan ataupun menyelesaikan tugas yang akan menghambat dalam pencapaian tujuannya.

Suryana (dalam Aghnia Sadida, 2014: 13) menyatakan bahwa motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu, adanya motivasi dalam diri siswa akan mengarahkan dan mendorong siswa untuk belajar. Lebih lanjut Rotter (dalam Aghnia Sadida, 2014: 20) menyatakan jika individu yang memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa keberhasilan/kesuksesan yang diraihinya akan ditentukan oleh usaha dan kemampuan dirinya sendiri, maka individu tersebut akan memiliki dorongan dan kebutuhan untuk berprestasi.

Dengan demikian motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya, yang mengarahkan dan menggerakkan siswa untuk mengerjakannya seoptimal mungkin. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi belajar akan bersegera mengerjakan tugasnya sebagai seorang siswa terutama menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dengan tidak menunda-nunda dalam memulai atau pun menyelesaikannya, serta lebih mengutamakan mengerjakan dari pada mengerjakan hal lain selain tugas.

Selanjutnya pembahasan motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui komponen masing-masing data sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Siswa Berkaitan dengan Aspek Tekun Mengerjakan Tugas

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa pada aspek tekun mengerjakan tugas di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 76%.

Hal ini ditandai oleh perilaku siswa yang menyelesaikannya tugas-tugasnya sampai selesai bila tidak ia akan merasa gelisah, siswa juga membiasakan diri memeriksa kembali tugas yang telah dikerjakan dan bila ada yang salah ia akan memperbaikinya sesegera mungkin.

Oleh karena itu, siswa yang tekun adalah siswa yang dapat belajar terus menerus dalam waktu yang lama, dan tidak pernah berhenti sebelum selesai. Maka ia akan belajar dengan keras dan penuh tanggung jawab. Menurut Mc Clelland (dalam Marwisni Hasan, 2006: 18) salah satu ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi adalah mempunyai tanggung jawab pribadi. Lebih lanjut Hawley (dalam Riduwan, 2012: 193) menyatakan siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar.

Dengan demikian siswa yang tekun mengerjakan tugas adalah siswa yang bekerja dengan keras untuk menyelesaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

2. Motivasi Belajar Siswa Berkaitan dengan Aspek Ulet Menghadapi Kesulitan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motivasi belajar siswa pada aspek ulet mengerjakan kesulitan di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase 71%. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang berusaha membuat tugasnya sebaik mungkin dan tidak berputus asa dalam mengerjakannya, ketika menemui kesulitan ia akan berdiskusi dengan teman-temannya atau bertanya pada guru.

Dengan demikian, siswa yang ulet adalah siswa yang tidak lekas putus asa, dan selalu berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya dalam mencapai tujuannya sehingga ia tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin.

Mc Clelland (dalam Rumiani, 2006: 40) menyatakan bahwa orang yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri seperti suka bekerja keras, ulet, berorientasi masa depan, optimis, bertanggung jawab, dan memperhitungkan resiko. Lebih lanjut Buchari Alma (dalam Aghnia Sadida, 2014: 32) menyatakan bahwa orang yang memiliki tekad, bekerja keras, memiliki motivasi berprestasi dan penuh inisiatif adalah orang yang mengutamakan tugas dan hasil.

Jadi, siswa yang memiliki motivasi dalam belajar ia akan ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak lekas berputus asa. Hal ini dikarenakan ia selalu optimis, berorientasi masa depan, dan memperhitungkan resiko dari keputusan yang diambilnya.

3. Motivasi Belajar Siswa Berkaitan dengan Menunjukkan Minat

Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siswa untuk aspek menunjukkan minat di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 78%. Hal ini dapat tergambar dari sikap siswa yang menyimak penjelasan guru dari awal sampai akhir pelajaran dengan penuh perhatian, berusaha menghindari gangguan sewaktu kegiatan belajar, belajar dengan semangat dan giat setiap harinya serta akan tetap mengikuti kegiatan belajar siapapun yang mengajarnya Winkel (dalam Aghnia Sadida, 2014: 24) berpendapat bahwa minat adalah kecenderungan menetap dalam diri seseorang untuk merasa senang berkecimpung di dalam dalam suatu bidang/kegiatan. Jadi siswa yang menunjukkan minatnya terhadap belajar adalah siswa yang berkecimpung dengan rutinitasnya sebagai siswa yaitu belajar, tetap mengikuti kegiatan belajar dan mengerjakan semua tugas-tugasnya dengan kemauan yang keras untuk mencapai tujuannya.

Senada dengan itu, Hurlock (dalam Istia Handayani, 2014: 12) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan. Untuk itu, seorang yang memiliki minat ia akan menampilkannya dalam tindakan atau perbuatan bukan kata-kata.

Dengan demikian, minat mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk berbuat sesuai minatnya, dan minat ini akan memperbesar motif yang ada pada individu. Oleh sebab itu, minat merupakan bagian dari motivasi sehingga siswa yang memiliki minat dalam belajar ia akan melakukan aktivitas belajar tersebut.

4. Motivasi Belajar Siswa Berkaitan dengan Bekerja Mandiri

Motivasi belajar siswa untuk aspek bekerja mandiri di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 69%. Hal ini tergambar dari perilaku siswa yang membiasakan diri belajar di rumah dengan jadwal belajar yang teratur atas keinginan sendiri, akan dengan senang hati mengerjakan soal latihan di buku/LKS tanpa disuruh oleh guru, dan berusaha mengerjakan latihan/PR sendiri.

Prijodarminto (dalam Regi Saputra, 2004: 13) menyatakan bahwa disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Oleh karena itu, siswa yang memiliki

jadwal belajar dan mematuhi maka akan terbentuklah dalam dirinya pribadi disiplin dan bertanggung jawab.

Sikap disiplin diri akan terasa manfaatnya ketika siswa memiliki tujuan yang hendak dicapainya sebagai dorongan dalam bertindak laku. Sardiman (2012: 75) menyatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Jadi, siswa yang bekerja mandiri adalah siswa yang mampu mengerjakan segala aktivitas belajarnya secara sendiri sesuai dengan jadwal dan keinginannya sendiri untuk mencapai tujuannya.

B. Prokrastinasi Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum prokrastinasi akademik siswa secara keseluruhan di SMP N 25 Padang berada pada kategori rendah dengan persentase rata-rata 52%. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang menunda-nunda dalam memulai mengerjakan tugas ataupun menunda menyelesaikannya secara tuntas selain itu siswa juga tidak memperhitungkan waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas.

Prokrastinasi merupakan salah satu strategi yang digunakan siswa untuk melindungi diri dengan menghindari kegagalan. Hal ini sesuai dengan apa yang kemukakan Midley (dalam Dosi Juliawati, 2014: 28) bahwa prokrastinasi kadang digunakan sebagai suatu strategi *self-handycapping* yang merupakan salah satu strategi untuk mempertahankan diri, contoh seseorang yang tidak bisa menyelesaikan tugas karena menunda-nunda dalam mengerjakannya kemudian berdalih bahwa ia kekurangan waktu. Oleh karena itu, siswa menunda mengerjakan tugas yang harus dikerjakan dengan asumsi masih bisa dikerjakan lain waktu atau bahkan besok harinya. Menurut University of Illinois Counseling Center, 1996 (dalam Santrock, 2009: 235) menyatakan prokrastinasi memiliki banyak bentuk, termasuk hal-hal berikut:

- a. Mengabaikan tugas dengan harapan tugas tersebut akan berlalu.
- b. Meremehkan tugas-tugas yang harus dikerjakan atau terlalu tinggi dalam menilai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.
- c. Menggunakan waktu berjam-jam untuk bermain game dan menjelajahi internet.
- d. Mengelabui diri sendiri dengan menyatakan bahwa performa yang biasa-biasa saja atau buruk sebagai suatu hal yang dapat diterima.
- e. Mengganti aktivitas yang seharusnya dilakukan dengan aktivitas yang berguna namun kurang penting.
- f. Meyakini bahwa sedikit menunda-nunda tugas yang seharusnya dikerjakan tidak akan merugikan.
- g. Mendramatisasi komitmen terhadap suatu tugas alih-alih mengerjakannya.
- h. Hanya bertekun pada sebagian kecil tugas.

Berdasarkan pernyataan di atas, hendaknya siswa yang melakukan prokrastinasi akademik menjadi perhatian guru BK untuk dibina dalam rangka mengentaskan permasalahan yang dialaminya sehingga siswa mampu mewujudkan kehidupan efektifnya sehari-hari dan meraih prestasi secara optimal.

Pembahasan untuk indikator pada variabel prokrastinasi akademik yaitu sebagai berikut:

1. Menunda dalam Memulai Mengerjakan Tugas

Hasil penelitian prokrastinasi akademik siswa untuk aspek menunda dalam memulai mengerjakan tugas di SMP N 25 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase rata-rata 53%. Hal ini disebabkan siswa menunda mengerjakan tugas dengan asumsi batas waktu pengumpulannya masih lama, banyaknya tugas yang harus dikerjakan sehingga malas untuk mengerjakannya, adanya perasaan berat untuk memulai mengerjakan tugas, dan selain itu ada siswa yang memerlukan waktu yang lama dalam mempersiapkan diri untuk mengerjakan tugas.

Davidson (dalam Dosi Juliawati, 2014: 27) menyatakan bahwa *procrastination is the act of putting off something until a better time, either by not starting a task or by not finishing one you've started*. Hal ini berarti mengaggap masih banyak waktu yang tersedia, sehingga tugas yang harus dikerjakan ditunda pengerjaannya dengan asumsi masih bisa dikerjakan lain waktu atau bahkan esok harinya.

Senada dengan itu, Silver (dalam Meirina Dian Mayasari, Dewi Mustami'ah, & Weni Endahing Warni, 2010: 97) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi tidak bermaksud untuk menghindari atau tidak mau tahu dengan tugas yang dihadapi, akan tetapi hanya menunda-nunda untuk mengerjakannya.

Dengan demikian, seseorang yang melakukan prokrastinasi mengetahui bahwa tugas yang dihadapi harus segera diselesaikan. Akan tetapi, dia menunda-nunda untuk memulai mengerjakannya.

2. Menunda Menyelesaikan Tugas secara Tuntas

Hasil penelitian prokrastinasi akademik siswa untuk aspek menunda menyelesaikan tugas secara tuntas di SMP N 25 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 53%. Hal ini terlihat dari tingkah laku siswa yang menyelesaikan tugas lebih lambat daripada teman yang lain, jika merasa sudah terlambat untuk menyelesaikan tugas maka ia tidak menyelesaikannya, adanya yang menyelesaikan tugas di sekolah saat akan dikumpulkan.

Seseorang yang mempunyai kesulitan untuk melakukan sesuatu sesuai batas waktu yang telah ditentukan, sering mengalami keterlambatan, dan gagal dalam menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan disebut prokrastinasi (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2011: 149). Senada dengan itu, Ferrari (dalam Racmahana, 2002: 132) menerjemahkan prokrastinasi sebagai perilaku penundaan sampai hari nanti yang identik dengan bentuk kemalasan.

Siswa yang melakukan prokrastinasi menyadari bahwa ia harus menyelesaikan tugas yang dihadapinya, ia menunda-nunda untuk menyelesaikan sampai tuntas ketika sudah mulai mengerjakannya. Sehingga tugas belum selesai hingga batas akhir waktu pengumpulan yang menyebabkan kegagalan, jika pun tugas selesai maka hasilnya tidak akan optimal.

Dengan demikian orang yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dari waktu yang dibutuhkan pada umumnya dalam mengerjakan tugas. Hal ini juga perlu menjadi perhatian bagi guru BK untuk membina dan mengarahkan siswa untuk memiliki sikap disiplin terhadap waktu, dan dapat bertanggung jawab dengan pekerjaannya.

3. Tidak Memperhitungkan Keterbatasan Waktu yang Dimiliki

Hasil penelitian prokrastinasi akademik siswa di SMP N 25 Padang untuk aspek tidak memperhitungkan keterbatasan waktu yang dimiliki berada pada kategori rendah dengan persentase 52%. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang tidak memperhatikan waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas, tetapi siswa asyik bermain dengan teman atau lebih mengerjakan hobi/kesenangan sehingga lupa waktu untuk belajar sementara tugas/PR masih banyak yang belum dikerjakan, dan terkadang siswa beranggapan tidak mempunyai banyak waktu yang tersisa untuk mengerjakan tugas karena kesibukan ekskul.

Oleh karena itu, siswa kesulitan memenuhi batas waktu penyelesaian tugas, menggumpulkan tugas melebihi waktu yang dijadwalkan bahkan meminta kepada guru agar waktu penyerahan tugas ditambah karena belum selesai. Kalechstein (dalam Dosi Juliawati, 2014: 30) mengemukakan bahwa prokrastinator memerlukan waktu yang lebih lama dari orang umumnya, pandangan yang tidak realistis pada keterbatasan kemampuan atau waktu. Mereka cenderung menggunakan waktu yang dimiliki untuk aktivitas yang bersifat hiburan seperti membaca (koran, majalah, atau buku cerita lainnya), jalan-jalan, mengobrol, menonton film dan mendengarkan musik.

Dengan demikian, seorang prokrastinator sengaja tidak segera mengerjakan tugasnya akan tetapi melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan sehingga menyita waktu yang dimiliki untuk mengerjakan tugas yang harus diselesaikan.

C. Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP N 25 Padang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui koefisien korelasi antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa di SMP N 25 Padang sebesar -0,636 dengan signifikansi 0,000 yang berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik siswa. Dengan kata lain semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prokrastinasi akademik siswa semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah motivasi belajar siswa maka semakin tinggi prokrastinasi akademiknya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Briordy (dalam Ana Nurul Ismi Tamami, 2011: 39) bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki oleh individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan prokrastinasi akademik.

Senada dengan itu, M. Nur Ghufon & Rini Risnawita (2011: 164-165) menyatakan besarnya motivasi yang dimiliki seseorang juga akan mempengaruhi prokrastinasi secara negatif. Motivasi tersebut dapat diartikan dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya. Sehingga semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki individu ketika menghadapi tugas, akan semakin rendah kecenderungannya untuk prokrastinasi akademik.

Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak akan melakukan prokrastinasi, karena hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuannya, juga dapat merusak kegiatan akademik.

D. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno & Erman Amti, (2004: 114) bahwa pelayanan bimbingan dan konseling secara umum bertujuan untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya, memiliki berbagai wawasan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan. Adapun tujuan khusus pelayanan BK dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh siswa yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, guru BK perlu memberikan layanan terkait dengan motivasi belajar dan prokrastinasi akademik karena jika siswa tidak mampu mempertahankan atau meningkatkan motivasi belajar maka akan berdampak siswa melakukan prokrastinasi akademik yang otomatis hal tersebut akan berpengaruh terhadap pengembangan potensi dan prestasi belajar siswa.

Oleh karena itu, layanan yang dapat diberikan oleh guru BK untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan mencegah serta mengatasi masalah prokrastinasi akademik yang dialami siswa, yaitu:

1. Layanan Informasi

Kegunaan informasi bagi seseorang semakin penting, yakni sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai dasar pengambilan keputusan dan sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar motivasi belajar siswa di SMP N 25 Padang berada pada kategori tinggi dengan persentase rata-rata 77%. Dari hasil penelitian tersebut, guru BK dapat memberikan layanan informasi dengan materi pentingnya motivasi belajar bagi siswa, disiplin diri, menentukan prioritas, dan dampak dari prokrastinasi akademik dan lain sebagainya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 2) menyatakan bahwa layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Penguasaan suatu konten tertentu bagi individu akan menambah wawasan, pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya sehingga individu mampu menjalani kehidupannya sehari-hari secara efektif.

Dengan demikian, terkait masalah motivasi belajar dan prokrastinasi akademik siswa guru BK dapat memberikan layanan penguasaan konten dengan materi manajemen waktu, penggunaan waktu senggang, gaya belajar dan sebagainya.

3. Layanan Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2004: 1) layanan konseling perorangan merupakan layanan yang diselenggarakan oleh konselor (guru BK) terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi rendah dengan persentase 2% dan yang melakukan prokrastinasi akademik pada kategori tinggi 9%. Dari hasil penelitian tersebut, guru BK dapat memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan siswa yang melakukan prokrastinasi akademik.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok (Prayitno, 2004: 1).

Adapun usaha yang dapat dilakukan guru BK dalam membantu mengatasi rendahnya motivasi belajar dan prokrastinasi akademik melalui layanan bimbingan kelompok dengan membahas topik tugas tentang mencintai kegiatan belajar, dan kebiasaan menunda-nunda adalah penyakit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan Motivasi Belajar dengan Prokrastinasi Akademik Siswa di SMP N 25 Padang.” Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang peneliti ajukan pada bab I dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.
2. Prokrastinasi akademik siswa berada pada kategori sedang.
3. Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik, dengan koefisien korelasi sebesar $r = -0,636$ dan taraf signifikansi 0,000.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan simpulan di atas, maka akan dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru BK diharapkan agar mampu membantu siswa untuk meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajar siswa serta mampu untuk mencegah dan membantu siswa menyelesaikan permasalahan prokrastinasi akademik yang dialaminya dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling yang dibutuhkan siswa sesuai dengan permasalahan yang dialaminya.

2. Kepada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi agar dapat mempertahankannya dan menghindari prokrastinasi akademik, dan kepada siswa yang motivasi belajarnya rendah agar dapat ditingkatkan lagi dan segera mengentaskan permasalahan prokrastinasi akademik yang dialami.
3. Kepada peneliti selanjutnya karena penelitian ini baru mengungkap tentang motivasi belajar dengan prokrastinasi akademik, disarankan agar peneliti selanjutnya untuk bisa lebih mengembangkan penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas dan variabel yang berbeda.

KEPUSTAKAAN

- Aghnia Sadida. (2014). "Motivasi Berprestasi dan Minat Wirausaha". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Amin Kiswoyati. (2011). "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa". ISSN Edisi Khusus No. 1: 121. (http://jurnal.upi.edu/file/11-Amin_Kiswoyowati.pdf).
- Ana Nurul Ismi Tamami. (2011). "Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Self Regulated Learning Terhadap Prokrastinasi Pada Siswa MTs N 3 Pondok Pinang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi Novita Sari. (2013). "Hubungan Antara Stress Terhadap Guru dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta". *Naskah Publikasi*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Dosi Juliawati. (2014). "Efektivitas Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mengurangi Prokrastinasi Akademik Siswa". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Fenti Hikmawati, F. (2013). *Bimbingan dan Konseling (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Istia Handayani. (2014). "Hubungan Persepsi Siswa tentang Kompetensi Sosial Guru BK dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Perorangan di SMA N 2 Padang". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Marwisni Hasan. (2006). "Korelasi Motivasi Berprestasi dan Keterampilan Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Padang". *Tesis* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Meirina Dian Mayasari, Dewi Mustami'ah, & Weni Endahing Warni. (2010). "Hubungan antara Persepsi Mahasiswa terhadap Metode Pengajaran Dosen dengan Kecenderungan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya". *Jurnal INSAN*. Vol. 12 No. 02.
- M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita S. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prayitno. (2004). *L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Racmahana. (2002). "Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa". *Jurnal Psikodimensia*. Vol.1 No.2
- Regi Saputra. (2014). "Hubungan Interaksi dalam Keluarga dengan Disiplin Siswa di Sekolah". *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: UNP.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rumiani. (2006). "Prokrastinasi Akademik ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3 No. 2.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Santrock, John .W. (2009). *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 3 Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.